

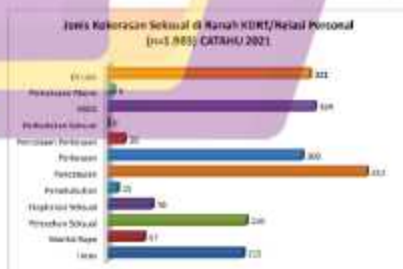
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Pelecehan seksual merupakan tindak pemaksaan berkonotasi seksual, bersifat tidak diinginkan dan tidak dikehendaki oleh korban yang dilakukan oleh pelaku. Pelecehan seksual masuk kedalam golongan kejahatan seksual dimana fenomena ini sudah menjadi hal yang meresahkan bagi masyarakat dan dapat terjadi kepada siapapun dan dimanapun. Menurut data dari International NGO forum on Indonesia Development (INFID) dalam (Bayu, 2021) pada tahun 2020 sebanyak 71,8 % masyarakat di Indonesia pernah mengalami kekerasan seksual dan 65,1 % respondennya mengalami pelecehan seksual. Data terbaru dari Komnas perempuan dalam (Septiana, 2021) ada 13% pelecehan seksual yang terjadi dari 4.500 laporan kekerasan terhadap perempuan dan hal ini meningkat 100 % dibanding tahun 2020 lalu. Pelecehan seksual bisa terjadi pada siapapun tanpa memandang jenis kelamin dan status sosial, adapun data jenis kekerasan seksual di ranah KDRT/Relasi personal dalam catahu 2021, berikut grafik yang menunjukkan data tersebut:

Gambar 1. 1 Data Jenis Kekerasan Seksual



Sumber : (Komnas Perempuan, 2021)

Menurut data di atas pelecehan seksual tentu saja menjadi fenomena meresahkan dalam masyarakat serta merugikan korban pelecehan seksual secara psikis dan fisik. Pelaku melakukan pelecehan seksual dengan tindakan memaksa korban. Pelecehan seksual meliputi hal-hal yang berkonotasi seksual bisa verbal dan non verbal yaitu berupa sentuhan pada tubuh dengan mencolek, mencubit, meraba bagian tubuh tertentu. Adapun pelecehan seksual lainnya yaitu dengan bermain mata, memperlihatkan sesuatu yang bersifat porno, bersiul mengganggu korban dengan singgungan kata-kata berkonotasi seksual. Ajakan berkencan dengan pemaksaan dan berujung pemerkosaan juga termasuk tindak pelecehan seksual.

Selama ini pemberitaan terhadap korban pelecehan seksual didominasi oleh kaum perempuan, namun saat ini kaum laki-laki turut menjadi korban pelecehan seksual. Lara Stample dalam (Tamara & Budyatmojo, 2016) menyebutkan bahwa peneliti di Amerika memberikan data pada tahun 2014 sejumlah 1267 juta laki-laki dan 1270 juta untuk perempuan menjadi korban pelecehan seksual, dimana menurut data tersebut laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang justru setara. Salah satunya pemberitaan pelecehan seksual terhadap pegawai Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang dilakukan oleh rekan sekantor dan dilakukan sejak 2012 sampai 2017, melalui keterangan tersebut korban berani berbicara mengenai apa yang terjadi pada dirinya (Tashandra, 2021). Pelecehan seksual bukan hanya soal seks, namun juga dapat disebabkan oleh penyalahgunaan kekuasaan atau otoritas, sekalipun pelaku mencoba meyakinkan korban dan dirinya sendiri bahwa pelaku melakukan hal tersebut karena seks atau romantisme. Menurut Triwijayanti dalam (Tamara & Budyatmojo, 2016) ketika pelaku berhasil melakukan tindak pelecehan dengan paksaan disitulah pelaku baru merasa “berarti” dalam merendahkan korban secara seksual dan pelaku tidak selalu mau dan dapat disadari dalam “keberartian” setelah melakukan tindak pelecehan seksual. Hal tersebutlah yang membuat pelaku pelecehan seksual tidak memandang jenis kelamin, baik

itu perempuan maupu laki-laki. Kerap kali korban juga tidak punya kekuatan untuk melawan pelaku saat dilecehkan. Seseorang yang mengalami pelecehan seksual tidak berani melawan karena adanya ketakutan, rasa malu serta luka emosional dalam dirinya.

Pelecehan seksual yang marak terjadi dalam lingkungan masyarakat juga terjadi dalam institusi pendidikan, dimana komnas perempuan mendapatkan laporan kekerasan seksual di perguruan tinggi dari seluruh lembaga pendidikan sebanyak 27% sepanjang tahun 2015-2020, adapun survei yang dilakukan Mendikbud Ristek dalam (Komnas Perempuan, 2021) untuk memperkuat data tersebut diketahui bahwa kekerasan seksual terjadi di lingkungan kampus menempati urutan ke tiga dari tempat terjadinya kekerasan seksual setelah transportasi umum dan jalanan. Adapun penelitian yang dilakukan Ardi & Muis dalam (Komnas Perempuan, 2021) menunjukkan bahwa sebanyak 40% mahasiswi mengalami kekerasan seksual di lingkungan kampus dari 304 mahasiswi, dalam survei yang dilakukan Ditjen Diktiristek bahwa 77% dosen mengatakan 63% kasus kekerasan seksual tidak dilaporkan kepihak kampus (Komnas Perempuan, 2021). Minimnya angka laporan menunjukkan lemahnya penanganan yang dilakukan pihak kampus. Hal tersebut terjadi karena beberapa hal salah satunya kekerasan seksual dilakukan oleh pelaku yang berada di sekitar lingkungan kampus dan dapat dilakukan oleh mahasiswa, dosen, atau karyawan sehingga hal tersebutlah yang menyebabkan korban enggan melapor kepada pihak kampus. Pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan dikampus juga terjadi di salah satu kampus yaitu Universitas Gajah Mada (UGM), pemberitaan pelecehan seksual tersebut sudah tersebar di berbagai media, dalam pemberitaan tersebut diketahui bahwa korban yang disamakan namanya yaitu Agni mengalami pelecehan seksual selama mengikuti kegiatan kuliah kerja nyata yang dilakukan oleh teman satu kampusnya. Berlangsung pada tahun 2017 saat sedang melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), pelecehan yang diterima Agni dilakukan teman

satu kelompoknya mengakibatkan berbagai dampak salah satunya psikologis Agni, sehingga dirinya melaporkan ke pihak kampus namun ia justru tidak mendapatkan keadilan akibat ketidaktegasan pihak kampus yang berkelit-kelit menangani pelecehan seksual tersebut dan pelaku yaitu HS mendapatkan kesempatan untuk sidang pendadaran skripsi walaupun sudah diberi sanksi penundaan kelulusan dan Agni berjuang mendapatkan keadilan selama 18 bulan dan akhirnya kasus tersebut berakhir dengan damai (Ulfa, 2019).

Sudah seharusnya masyarakat memahami mengenai bentuk, faktor penyebab, dan dampak pelecehan seksual dengan baik, dimana pelecehan seksual terjadi karena ada beberapa hal yang mendorong seseorang melakukan tindak pelecehan seksual, dan pelecehan seksual dapat terjadi dimanapun dan dialami oleh siapapun. Tindakan tersebut didukung dengan beberapa faktor-faktor pelecehan seksual. Faktor tersebut bisa berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dalam diri seseorang, seperti pelaku tidak dapat mengendalikan hawa nafsu sehingga kepuasan seksual dalam diri seseorang tidak terpenuhi serta ada kepentingan tersendiri dalam diri pelaku, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar, meliputi kurangnya edukasi terhadap pelecehan seksual, kurangnya pemahaman dalam ilmu agama dan lingkungan yang buruk mempengaruhi seseorang dengan mudah melakukan tindak pelecehan seksual (Gosita, 1993). Selain faktor-faktor tersebut, terdapat pula dampak yang ditimbulkan pelaku pelecehan seksual terhadap korban. Adapun dampak pelecehan seksual yakni dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang yang mengalami pelecehan seksual. Menurut O'Donohue dalam (Dwiputri & Hanim, 2020) menyebutkan terdapat tiga dampak yang ditimbulkan berupa dampak psikologis, dampak kondisi fisik, dan dampak pada pekerjaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Armiliansyah & Ni'mah (Armiliansyah & Ni'mah, 2020) terdapat hasil yang menunjukkan faktor internal dan eksternal seseorang melakukan tindakan pelecehan seksual. Faktor tersebut terjadi karena adanya situasi yang

mendukung dan hasrat seksual pelaku yang tidak terpenuhi, selain itu *broken home*, gangguan penyakit dan memiliki riwayat kekerasan seksual juga menjadi faktor pendukung pelaku melakukan tindakan tersebut. Peneliti juga menunjukkan hasil bahwa dampak yang ditimbulkan dari pelecehan seksual meliputi depresi, gangguan mental, gangguan emosional, dan fisik. Kesimpulan dari peneliti tersebut menunjukkan beberapa faktor seseorang melakukan pelecehan seksual berupa faktor eksternal dan faktor internal. Untuk melihat lebih lanjut faktor penyebab pelecehan seksual yang terjadi peneliti menggunakan penelitian dari Armailiansyah & Ni'mah (Armailiansyah & Ni'mah, 2020) sebagai acuan peneliti untuk menganalisis dan mengatahui faktor-faktor pelecehan seksual.

Pelecehan seksual meliputi bentuk, faktor penyebab, dan dampak sudah seharusnya diketahui oleh setiap orang agar edukasi mengenai pelecehan seksual dapat tersampaikan dengan baik dan diketahui oleh masyarakat secara luas. Terdapat survei yang dilakukan oleh Indonesia Judicial Research Society (IJRS) bahwa pemahaman masyarakat masih menganggap korban kekerasan seksual lah yang bersalah karena perilaku tidak sesuai atau melanggar norma dalam masyarakat. Mayoritas responden mengatakan bahwa penyebab kekerasan seksual terjadi kepada korban karena korban memakai pakaian yang terbuka dan berperilaku menggoda atau genit sehingga hal tersebut memancing pelaku melakukan kekerasan seksual terhadap para korban (Indonesia Judicial Research Society, 2021). Dengan mengetahui bentuk, faktor penyebab, dan dampak pelecehan seksual diharapkan dapat menekan angka kekerasan seksual yang dapat menyerang siapapun dan dimanapun, oleh karena itu dengan masyarakat memahami bentuk, faktor penyebab, dan dampak pelecehan seksual diharapkan agar dapat meminimalisir terjadinya pelecehan seksual yang bisa menimpa siapa saja dikalangan masyarakat.

Pada era jaman modern seperti saat ini teknologi berkembang dengan pesat, begitu juga dengan cara berkomunikasi setiap manusia dalam

menyampaikan dan menyebarkan pesan. Agar cara komunikasi berhasil manusia selalu menciptakan inovasi-inovasi agar komunikasi tersebut efektif. Dengan adanya pemberitaan pelecehan seksual yang kerap disebarluaskan akhir-akhir ini melalui media massa baik media elektronik maupun media cetak menjadikan terbuka jalan untuk menyuarakan edukasi mengenai pelecehan seksual. Berbagai bentuk tindakan untuk mendukung pencegahan pelecehan seksual ini dikemas dengan inovasi melalui berbagai cara, salah satunya dengan membuat sebuah karya yaitu berupa film. Film menjadi salah satu media komunikasi massa yang cukup ampuh dan efektif karena film dirasa dapat menggambarkan realita nyata dalam kehidupan masyarakat dan ekspresi realitas sosial budaya karena film dapat menggambarkan sebuah cerita dalam waktu yang singkat. Menurut John Vivian dalam (Magfiroh, 2018) orang dapat menonton sebuah film lebih intens dan membuat mereka lebih memilih film dibanding televisi, koran dan radio sebagai media massa. Film dihadirkan dalam bentuk audio dan visual dengan mendukung sebuah karya yang ditampilkan dalam sebuah film. Cakupan sebuah film dapat berupa pendidikan, hiburan, sosialisasi dan informasi didalamnya yang kemudian dikemas dalam sebuah karya. Sudah seharusnya sebuah film memiliki pesan sesuai fungsinya sebagai sarana edukasi, pendidikan, dan hiburan, namun beberapa film juga memiliki gayanya sendiri dengan jalan cerita untuk menyampaikan sebuah pesan dan dikemas melalui berbagai cara. Film bergenre komedi menjadi salah satu film yang banyak digemari masyarakat di Indonesia karena sifatnya yang lucu dan menghibur, namun seringkali film bergenre komedi menyajikan candaan atau humor seksis didalamnya. Candaan seksis atau humor seksis merupakan suatu humor yang berisi konten negatif yang ditujukan suatu gender. Penggunaan humor tersebut dapat membebaskan seseorang untuk melakukan humor tanpa takut dikenai sanksi karena sikap yang dianggap lucu dan menghibur (Elisabeth & Adim, 2022). Salah satu film yang berisi candaan seksis yaitu film Trio Warkop DKI. Film ini sudah sejak lama dan masih eksis

hingga sekarang mengemas jalan cerita film secara lucu dan memiliki unsur candaan seksis didalamnya. Film tersebut menggambarkan realita masyarakat yang gemar lelucon atau humor seksis. Film berbau lucu memang digemari namun apabila candaan seksis ditoleransi dengan dalih bercanda maka akan membuat tindakan tersebut menjadi lumrah dan dapat berujung pada pelecehan seksual. Namun seiring dengan berkembang zaman, film-fim di Indonesia pun turut berkembang dan para sineas dibidang perfilman *aware* mengenai pelecehan seksual dimana dengan banyak kasus pelecehan seksual yang terjadi di tengah masyarakat, Film *Penyalin Cahaya* bertemakan kekerasan seksual dilingkungan kampus hadir untuk menjadi salah satu film yang dapat mewakili pelecehan seksual yang menjadi isu penting dalam masyarakat, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan klasifikasi bentuk, faktor penyebab, dan dampak pelecehan seksual yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya*. Film yang meraih 12 Piala Citra di ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2021 dan mendapatkan kesempatan diputar di Festival Film Internasional Busan 2021. Karya Wregas Bhanuteja ini sukses masuk 10 Top global Netflix di 26 negara membuat masyarakat akan semakin sadar mengenai isu pelecehan seksual yang ada di dalam lingkungan masyarakat (Suherlan, 2022). Dengan popularitas yang didapatkan dari film *Penyalin Cahaya* tersebut, menimbulkan banyak respon dan reaksi masyarakat yang beragam, berikut beberapa respon masyarakat terhadap film *Penyalin Cahaya*, salah satunya di media platform Twitter:

Gambar 1. 2 Tagar Film Penyalin Cahaya



Sumber : Twitter

Film Penyalin Cahaya berhasil mencuri perhatian masyarakat karena bukan hanya akting dari para pemain yang bagus, namun adanya latar belakang terkait isu sosial dalam masyarakat yaitu kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan maupun laki-laki di lingkungan kampus, dimana kampus sudah seharusnya menjadi ruang aman dan nyaman bagi setiap mahasiswa, sehingga melalui film Penyalin Cahaya ini diceritakan bagaimana kekerasan seksual bisa terjadi kepada para korban. Oleh karena itu Masyarakat yang menonton film Penyalin Cahaya meramalkan dengan cara menaikkan Tagar #penyalincahaya di Twitter, tagar tersebut berisi cuitan mengenai film Penyalin Cahaya berupa *review* para penonton terhadap film tersebut. Rating atau ulasan yang diberikan penonton mempengaruhi khalayak untuk menonton dan mengamati film

Penyalin Cahaya sehingga film yang menggambarkan realita di tengah masyarakat ini dapat disampaikan secara luas dan dapat memberikan efek atau pesan yang ingin disampaikan dalam film Penyalin Cahaya kepada masyarakat mengenai kekerasan seksual.

Film Penyalin Cahaya menceritakan mengenai isu kejahatan seksual yang terjadi didalam kampus dan dialami oleh Suryani dan dua teman yaitu Farah dan Tariq. Pelecehan tersebut dilakukan oleh teman mereka yang tergabung dalam teater Mata Hari yaitu Rama. Berikut beberapa *scene* pelecehan seksual yang dialami oleh para korban.

Gambar 1.3 Scene Farah Dilecehkan

Scene saat Farah di foto bagian tubuhnya dalam setengah keadaan telanjang dan tidak sadarkan diri



Sumber : (Bhanuteja, 2021)

Pada gambar *scene* di atas terlihat Farah menjadi korban pelecehan seksual dengan difoto bagian tubuhnya secara tidak sadar oleh pelaku pelecehan seksual. Hal ini merupakan contoh dari sebuah tindak pelecehan seksual yang dilakukan Rama terhadap para korban yaitu Farah. Pelecehan seksual yang terdapat dalam *scene* film Penyalin Cahaya juga diceritakan secara tersirat bahwa ada penyimpangan seksual yang dimiliki Rama, dimana Rama melecehkan korban dengan merekam atau memfoto bagian tubuh korban untuk dijadikan karya seni berupa instalasi.

Gambar 1. 4 Scene Rama Menyanyi

Scene saat Rama mengancam para korban pelecehan dengan menyanyi



Sumber : (Bhanuteja, 2021)

Rama yang melakukan pelecehan seksual terhadap para korban dengan memuaskan hasrat seksualnya melalui sebuah karya seni dengan membuat sebuah karya untuk teater Mata Hari berupa instalasi yang dihasilkan dari melecehkan para korban dengan memotret bagian tubuh korban kemudian dimasukan kedalam instalasi dan dipajang dalam pertunjukan teater Mata Hari.

Berdasarkan beberapa *scene* diatas yang menunjukkan pelecehan seksual, penelitian ini memperlihatkan beberapa klasifikasi pelecehan seksual dengan melihat bentuk, faktor penyebab, dan dampak pelecehan seksual yang terdapat dalam *scene* film Penyalin Cahaya tersebut. Dapat diuraikan bahwa pelecehan seksual tidak hanya terjadi kepada perempuan saja namun laki-laki pun turut menjadi korban, serta melihat bagaimana pelecehan seksual bisa terjadi dan apa yang menyebabkan seseorang melakukan tindak pelecehan seksual terhadap korbannya dan juga bagaimana dampak yang ditimbulkan bagi korban. Pelecehan seksual pada saat ini bukan hanya tentang siulan dan sentuhan berkonotasi seksual, namun sudah menimbulkan beberapa perilaku tak lazim dan tidak masuk akal bagi sebagaian orang atau disebut sebagai penyimpangan seksual dalam melecehkan seseorang, dimana pelaku tidak lagi hanya menikmati tubuh seseorang secara sesaat sebagaimana tujuan dari pelecehan seksual dilakukan, namun juga untuk menyalurkan hasrat seksualnya

dengan berfantasi, seperti mengabadikan bagian tubuh seseorang kemudian dijadikan pajangan di dalam sebuah karya seni. Hal tersebut yang membuat pelaku merasa puas dan senang karena hasrat seksualnya tersalurkan. Oleh karena itu pelecehan seksual lebih merugikan korban dan tentu sudah seharusnya menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah untuk meminimalisir kejahatan tersebut.

Melonjaknya permasalahan mengenai pelecehan seksual yang terjadi dikalangan masyarakat membuat para sineas perfilman membuat sebuah karya berupa film, salah satunya Wregas Bhanuteja yang membuat sebuah karya berupa film dengan mengangkat sebuah isu kejahatan seksual. Film tersebut menggambarkan sebuah tindak kejahatan seksual yang kerap terjadi dikalangan masyarakat. Dalam masalah serius ini, pemerintah Indonesia menyerukan pencegahan kejahatan seksual dengan merancang dan mengesahkan Rancangan Undang-undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (RUUTPKS), undang-undang tersebut berfokus pada tindak pidana kekerasan seksual yang marak terjadi di lingkungan masyarakat dengan harapan dapat melindungi seluruh korban kekerasan seksual (Aeni, 2022). Adapun UU Nomor 12 Tahun 2022 dalam (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2022) pada pasal 4 yang mengatur tindak pidana pelecehan seksual berupa fisik dan non fisik. Selama ini pelecehan seksual berpeluang besar masuk ke dalam masyarakat karena dengan adanya kekuasaan dan status sosial yang dimiliki oleh pelaku mengakibatkan korban merasa tidak berdaya dalam mencari keadilan, oleh karena itu diperlukan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai pelecehan seksual agar korban dapat mencari keadilan.

Dengan membuat aturan tersebut diharapkan dapat meminimalisir dan mencegah tindak kejahatan seksual yang terjadi dimasyarakat. Tidak hanya pihak pemerintah yang mengencarkan pencegahan kejahatan seksual namun pekerja seni dalam bidang perfilman pun turut hadir dalam membuat karya yaitu Wregas Bhanuteja yang membuat karya film *Penyalin Cahaya* dengan

mengusung tema mengenai Kejahatan Seksual. Peneliti tertarik untuk meneliti film *Penyalin Cahaya* dengan mengamati *scene-scene* yang menunjukkan adanya isu pelecehan seksual. Penelitian ini diharapkan dapat mencoba mengubah pola pikir pembaca untuk lebih mengenal tindak kejahatan seksual termasuk pelecehan seksual dengan mengedukasi serta menyebarkan informasi mengenai perilaku tersebut, dengan sadar akan lingkungan dan menciptakan lingkungan yang baik dengan melakukan pencegahan-pencegahan pelecehan seksual mulai dini, oleh karena itu dimulai dari setiap individu harus dapat mengedukasi dirinya sendiri dengan paham apa itu pelecehan seksual, karena sering kali seseorang tidak sadar dalam melakukan tindakan tersebut. Serta menjaga dan merangkul korban-korban pelecehan seksual. Dan juga diharapkan masyarakat lebih terbuka mengenai masalah yang meresahkan seperti saat ini serta bisa meminimalisir tindak pelecehan seksual yang bisa terjadi kepada siapapun dan dimanapun.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti isu pelecehan seksual yang ada dalam film *Penyalin Cahaya* dengan menggunakan metode analisis Semiotika model Ferdinand de Saussure dengan menggunakan konsep dikotomi yaitu penanda (*signifier*) petanda (*signified*), konsep tersebut merupakan komponen pembentuk tanda yang tidak dapat dipisahkan perannya satu dengan yang lainnya. Peneliti akan menguraikan *scene scene* yang menunjukkan adanya tindak pelecehan seksual pada film tersebut dengan mengamati setiap adegan, dialog, visual, dan suara, kemudian disimpulkan makna dari penanda dan petanda yang menunjukkan tindak pelecehan seksual yang ada didalamnya. Maka dari itu penelitian ini diberi judul "KLASIFIKASI BENTUK, FAKTOR PENYEBAB, DAN DAMPAK PELECEHAN SEKSUAL PADA FILM PENYALIN CAHAYA (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA FILM PENYALIN CAHAYA).

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang di atas, diperoleh rumusan masalah yakni bagaimanakah klasifikasi bentuk, faktor penyebab, dan dampak dari pelecehan seksual yang ada dalam film *Penyalin Cahaya*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna penanda dan petanda klasifikasi bentuk, faktor penyebab, dan dampak pelecehan seksual yang terjadi pada film *Penyalin Cahaya*. Setelah mengetahui penanda dan petanda pelecehan seksual yang ada dalam film *Penyalin Cahaya* tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan dan kesadaran tentang pelecehan seksual agar masyarakat bisa mencegah tindak pelecehan seksual di lingkungan sekitar sedini mungkin dan setiap masyarakat bisa saling melindungi serta paham bagaimana harus bertindak dalam menangani korban-korban pelecehan seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai peneliti dalam skripsi ini adalah :

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam bidang Ilmu Komunikasi dengan menyajikan penelitian klasifikasi bentuk, faktor penyebab, dan dampak pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya*. Diharapkan pula penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat sehingga dapat mencegah dan memahami edukasi tentang pelecehan seksual.

1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah memberi manfaat untuk bidang Ilmu Komunikasi dengan penelitian mengenai klasifikasi bentuk,

faktor penyebab, dan dampak pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya*.

1.4.3 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang klasifikasi bentuk, faktor penyebab, dan dampak pelecehan seksual yang dikemas dalam sebuah film. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi bidang kajian ilmu komunikasi untuk menambah Pustaka referensi bagi pembaca khususnya pada mahasiswa ilmu komunikasi.

1.5 Sistematika Bab

Untuk mengetahui pemaparan skripsi dari bab satu sampai dengan lima, berikut merupakan sistematika bab dari skripsi penelitian ini :

1. Bagian Bab I Pendahuluan :
Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mafaat penelitian, dan sistematika bab.
2. Bagian Bab II Tinjauan Pustaka :
Bab dari Tinjauan Pustaka ini memuat landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.
3. Bab III Metodologi Penelitian :
Bab ini berisi metode yang digunakan untuk penelitian dan Teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil dan pembahasan :
Bab ini memuat hasil penelitian serta bukti-bukti yang ditemukan dari penelitian yang diteliti dengan menggunakan teori, konsep, atau hipotesis yang relevan dan metode-metode yang digunakan dalam penelitian.
5. Bab V Penutup :
Bagian bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran yang dilakukan dalam penelitian.